



Representasi Romantisme Remaja dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq

Sahwa Laily *

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123

Korespondensi penulis: sahwalaily27@gmail.com *

Abstract. Representation is a description of something, someone, or an idea that is conveyed through written, visual, performance, or oral language. In literary works, language becomes the main tool for representation. This research aims to describe (1) a love story in the novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* by Pidi Baiq. (2) Expressions of love, sadness, disappointment, anxiety, regret and emotional reactions in the novel. The object in this research is the novel *Dilan: He is my Dilan in 1991* by Pidi Baiq. This research is divided into two parts of the method, namely the approach and the type of research. The approach used is a qualitative descriptive approach using the theory of Literary Psychology. The results of the analysis in this study were only taken from a few quotes, focusing on the story, emotional reactions, and expressions of the characters. The conclusion in this research is that there is a unique romanticism in the novel, Dilan expresses his love for Milea in an unusual way, full of humor, and surprise, making their relationship feel colorful. This story depicts the sweetness of teenage love that is full of emotions, but also shows that maturity in making decisions is an important factor in a relationship.

Keywords: Romanticism, Novel, Representation

Abstrak. Representasi merupakan gambaran tentang sesuatu, seseorang, atau gagasan yang disampaikan melalui bahasa tulis, visual, pertunjukan, atau lisan. Dalam karya sastra, bahasa menjadi alat utama untuk representasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kisah cinta dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq. (2) Ekspresi cinta, sedih, rasa kecewa, rasa cemas, penyesalan dan reaksi emosional dalam novel tersebut. Objek dalam penelitian ini ialah novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq. Penelitian ini dibagi atas dua bagian metode, yaitu pendekatan dan jenis penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Psikologi Sastra. Hasil analisis dalam penelitian ini hanya dipetik dari beberapa kutipan saja, dengan fokus pada kisah, reaksi emosional, dan ekspresi dari tokoh-tokohnya. Kesimpulan dalam Penelitian ini ialah terkandung romantisme yang unik di dalam novel tersebut, Dilan mengekspresikan cintanya kepada Milea dengan cara yang tidak biasa, penuh humor, dan kejutan. Membuat hubungan mereka terasa berwarna. Kisah ini menggambarkan manisnya cinta remaja yang penuh emosi, namun juga memperlihatkan bahwa kedewasaan dalam mengambil keputusan menjadi faktor penting dalam sebuah hubungan.

Kata kunci: Romantisme, Novel, Representasi

1. LATAR BELAKANG

Sastra adalah istilah yang kerap dibicarakan dan terus berkembang dari waktu ke waktu serta dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra sering kali dipandang sebagai karya yang bersifat imajinatif dan didominasi oleh unsur fiksi. Menurut Hermawan (2016), sastra mengacu pada sesuatu yang bersifat universal. Pendapat ini senada dengan pandangan Sumardjo, yang menyatakan bahwa sastra merupakan ekspresi dari Ide, keyakinan, pengalaman, perasaan, pemikiran, dan semangat yang diwujudkan secara konkret melalui bahasa sebagai sarana untuk

menciptakan keindahan (Sumardjo & K.M., 1986). Sebagai salah satu bentuk seni, sastra mencerminkan kehidupan manusia, sehingga wajar jika banyak orang tertarik padanya. Selain itu, karya sastra memiliki kemampuan untuk mengembalikan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan ketika mereka mulai menjauh darinya. Hal ini karena karya sastra kerap menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara yang halus dan estetis, sehingga tidak terasa menggurui bagi para pembacanya.

Karya sastra yang sampai saat ini masih diminati berbagai kalangan adalah Novel. Novel adalah salah satu karya sastra yang sangat diminati oleh masyarakat karena memiliki jangkauan komunikasi yang luas dan daya tarik imajinasi yang kuat. Menurut Surastina (2018), istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang berarti “sesuatu yang baru dan kecil”. Keberadaan elemen-elemen kecil yang dirangkai dalam sebuah novel memudahkan pembaca sastra untuk menyampaikan cerita yang sulit mereka ungkapkan secara langsung. Cerita tersebut bisa saja didasarkan pada pengalaman pribadi atau berasal dari kisah-kisah yang penulis temui, seperti curahan hati dari orang lain.

Novel umumnya terdiri dari beberapa bab dengan jumlah halaman yang cukup banyak dan panjang tulisan mencapai sekitar 35.000 kata. Novel biasanya ditulis dengan bahasa yang sederhana, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami alur ceritanya. Salah satu genre yang paling diminati oleh pembaca adalah novel romantis, yang sering kali mengangkat kisah cinta dan mengandung energi positif bagi kehidupan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada aspek romantisme.

Romantisme lebih menitikberatkan pada perasaan, seperti kebahagiaan yang dialami oleh seseorang. Putra (2016) menjelaskan bahwa aliran Romantisme adalah aliran seni yang mengutamakan perasaan manusia sebagai elemen paling utama, contohnya dapat dilihat dalam kisah cinta tokoh Dilan dan Milea. Novel ini tidak hanya menggambarkan keindahan cinta, tetapi juga memuat elemen emosional seperti kesedihan, yang mampu menyentuh perasaan pembacanya.

Novel yang sempat mencuri perhatian masyarakat Indonesia ini terbit pada 2015 yang merupakan seri kedua Dilan yang diterbitkan oleh Pastel Books. Serial Trilogi Dilan ini adalah novel fiksi romantis karya Pidi Baiq. Novel ini mengisahkan mengenai seorang gadis bernama Milea yang memutar kembali ingatannya kebelakang saat ia mulai jatuh cinta dengan seorang lelaki yang merupakan anggota geng motor (Dilan). Novel ini menjadi lebih populer sejak dilirisnya film Dilan 1990 pada tahun 2018 lalu. Hingga pada tahun-tahun berikutnya baru dirilis lagi film adaptasi dari novel seri yang kedua ini dan seri ketiga yang berjudul Milea Suara dari Dilan.

Dengan kepopuleran dan cerita yang menarik dari novel ini, penulis ingin meneliti lebih jauh terhadap aspek romantisme yang cukup memengaruhi masyarakat terutama kaum muda seperti remaja terhadap novel ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kisah cinta remaja pada era 90-an dan bagaimana budaya, norma sosial, dan lingkungan mempengaruhi representasi romantisme remaja di dalamnya, serta mendeskripsikan tentang konflik emosional yang dialami oleh para tokoh remaja dalam novel, terutama bagaimana hubungan cinta memicu berbagai macam konflik batin, seperti kecemasan, dan kekecewaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori psikologi sastra. Psikologi berkaitan dengan aspek kejiwaan dan perasaan, atau dapat disebut pendekatan dari sisi internal. Objek yang menjadi fokus penelitian adalah novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq. Penelitian ini membahas romantisme sebagai bentuk ungkapan perasaan yang menonjolkan reaksi emosional dalam cerita, seperti perasaan cinta, penyesalan, dan emosi lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian studi pustaka. Moleong (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh, mencakup perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian ini disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada konteks tertentu yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Mestika (2014), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari literatur. Peneliti tidak hanya membaca dan mencatat dari sumber pustaka, tetapi juga menganalisis dan mengkaji data yang relevan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq, dengan fokus penelitian pada aspek romantisme. Sementara itu, data sekunder berupa bahan pendukung yang relevan, seperti buku, artikel, makalah, dan sumber lain yang dapat memperkuat analisis penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Cinta Antara Dilan dan Milea Dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq.

Cinta merupakan sesuatu yang wajar keberadaannya, karena umumnya cinta muncul dari ketertarikan terhadap lawan jenis, entah itu karena penampilan, sifat, atau faktor menarik

lainnya. Seiring berjalannya waktu, rasa ketertarikan itu berkembang, dan seseorang akan merasa tertarik kepada orang yang dianggap layak untuk dijadikan pasangan. Hal ini berlaku bagi setiap manusia yang mengalami perasaan cinta, terutama kisah cinta antara Dilan dan Milea. Sebagaimana pada beberapa kutipan berikut :

“Menurutku, aku mau pacaran dengan Dilan lebih karena sikapnya kepadaku selama ini. Menurutku, dia itu memiliki kepribadian yang aku inginkan. Memiliki pemikiran yang mampu mengubah pola pikirku yang lama.

Apa yang ia lakukan rasanya selalu adalah hal lain dari yang lain. Yaitu, hal berbeda yang sulit kuduga untuk selalu membuat aku merasa surprise dan merasa menjadi seseorang yang begitu istimewa, merasa menjadi wanita yang begitu dihargai.

Setiap kali di sampingnya, hatiku selalu akan senang, terutama ketika aku sedang bercakap-cakap dengannya. Dia itu selalu bisa membuat aku ketawa atau minimal cuma senyum.”

(Baiq, 2015: 22)

Lalu, Piyan cerita, intinya bahwa: Kata Dilan, Lia itu orangnya tidak kuno.

Orangnya asyik. Gaul. Santai. Seru. Modern. Bisa nerima ide liar. Kalau tidak, Lia mungkin akan menolak hadiah TTS yang sudah Dilan isi. Kalau tidak, Lia mungkin akan menganggap remeh cokelat yang Dilan sampaikan melalui orang-orang yang Dilan suruh untuk itu.

(Baiq, 2015 : 56)

Kedua kutipan tersebut menyatakan bahwa cinta biasanya dimulai dari ketertarikan terhadap seseorang. Ketertarikan itu dapat terlihat dari sikap seseorang terhadap pasangannya, serta bagaimana ia mampu memberikan warna atau kebahagiaan baru yang belum pernah dirasakan pasangannya. Sebab, sifat merupakan salah satu senjata utama untuk menumbuhkan daya tarik terhadap lawan jenis, sehingga pesona cinta pun mulai muncul.

Erich Fromm (2000) menekankan bahwa cinta sejati bukan hanya ketertarikan emosional atau fisik. Sebaliknya, cinta sejati melibatkan penghargaan mendalam terhadap karakter seseorang, yang didasarkan pada pengakuan terhadap nilai-nilai pribadi mereka.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang memiliki peran penting dalam tumbuhnya cinta, karena didorong oleh keinginan dan hasrat pribadi setiap individu sebagai pecinta. Kebahagiaan dan rasa bangga biasanya muncul ketika orang yang dicintai memiliki kualitas dan daya tarik yang luar biasa. Hal ini terlihat pada karakter Dilan, yang berhasil membuat Milea mencintainya dengan sepenuh hati, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

Aku suka cara dia peduli kepadaku. Aku suka bagaimana dia bisa membuat aku merasa aman tinggal di dunia yang katanya penuh bahaya ini.

(Baiq, 2015: 23)

Pokoknya, Dilan sudah menyalakan api dan sihir di dalam diriku untuk percaya pada adanya cinta sejati. Bagiku, itu adalah skenario yang paling menakjubkan dalam hidupku. Bagaimana kemudian dia bisa mengubah pikiranku. Bagaimana kemudian dia bisa mendekor ulang dan mengubah warna hidupku.

(Baiq, 2015 : 25)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa cinta muncul karena kepribadian dan sikap yang menarik, yang kemudian menimbulkan daya tarik dan membuat perasaan seseorang terguncang. Salah satu kebiasaan Dilan yang membuat Milea tertarik ialah suka membuat puisi romantis untuk Milea, wanita yang tengah didekatinya, hal itu terbukti pada kutipan berikut :

Dan, tugas-tugas PR-ku itu memang dia kerjakan, tapi dengan dia tambahi puisi di halaman belakang bukunya:

"Kalau aku jadi presiden yang harus mencintai seluruh rakyatnya, aduh, maaf, aku pasti tidak bisa karena aku cuma suka Milea." –Dilan

"PR-ku adalah merindukanmu. Lebih kuat dari Matematika. Lebih luas dari Fisika. Lebih kerasa dari Biologi." –Dilan

(Baiq, 2015: 30)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa karya sastra yang dibuat Dilan adalah suatu hal yang dapat menarik perhatian Milea, dan sampai akhirnya gadis itu luluh dan resmi berpacaran dengan Dilan, dengan cara yang unik pada zaman itu. Seperti yang ter kutip pada paragraf di bawah ini :

Biar bagaimanapun, itulah Dilan, yang kemudian resmi berpacaran denganku. Dimulai di warung Bi Eem, pada tanggal 22 Desember tahun 1990, dinyatakan secara lisan dan di atas kertas bermeterai untuk dijadikan Dokumen Perasaan katanya.

(Baiq, 2015: 18)

Dapat di lihat dari kutipan di atas, bahwa perlakuan unik yang Milea dapatkan dari Dilan, mampu membuatnya merasa bahagia, serta merasa diistimewakan. Setara dengan pendapat Gary Chapman (2010), yang berpendapat bahwa perasaan bahagia dalam hubungan sering kali muncul ketika pasangan memahami dan mengekspresikan cinta sesuai dengan “bahasa cinta” yang unik bagi satu sama lain. Bahkan, saat mendengar cerita sifat unik Dilan

waktu dulu saja dari temannya, sudah mampu membuat Milea bahagia, hal itu dapat dilihat pada paragraf berikut :

Serius, hari itu aku merasa terhibur oleh cerita-cerita mereka tentang masa lalu Dilan. Sejenak bisa membantu aku melupakan pikiran di kepalaku yang sudah membuat aku merasa risau itu.

(Baiq, 2015: 43)

Beneran, aku senang sore itu. Aku senang karena mereka cerita tentang Dilan. Aku langsung rindu Dilan. Aku ingin Piyan dan Wati terus cerita tentang Dilan. Sampai kiamat kalau perlu.

(Baiq, 2015: 47)

Komunikasi yang baik, juga menjadi salah satu alasan utama hubungan dapat bertahan lama, dan terasa menyenangkan. Seperti halnya yang dilakukan oleh pasangan Dilan dan Milea. Semenjak mereka resmi menjalin hubungan, entah itu Dilan ataupun Milea selalu memberikan kabar, atau sekedar berbincang menggunakan telepon rumahnya. Tak jarang, Dilan juga menghubungi Milea menggunakan telepon umum yang biasanya ada di pinggiran jalan, dan memerlukan koin untuk menggunakannya. Krena memang di tahun 90-an telepon umum koin masih sangat banyak digunakan. Berikut adalah kutipannya:

Tiba-tiba, telepon rumah berdering, si Bibi yang mengangkat, terus dengan berbisik dia bilang, katanya itu telepon dari Dilan.

Aaah, senangnya!

(Baiq, 2015: 51)

Pujian-pujian kecil atau kata-kata manis dari pasangan akan membuat hubungan terasa lebih indah dan berwarna. Dr. John Gottman, seorang psikolog dan peneliti hubungan, sangat menekankan pentingnya *small things often* dalam menjaga hubungan tetap harmonis, Dr. John Gottman (2018) menyatakan bahwa pasangan yang saling memberikan pujian kecil dan ungkapan manis cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat. Gottman menekankan bahwa interaksi positif seperti pujian, apresiasi, dan ungkapan kasih sayang menciptakan *emotional bank account* yang dapat memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Hal inilah yang sering dilakukan tokoh Dilan kepada Milea. Seperti dalam beberapa kutipan berikut ini:

“Asal kamunya tetep ada di bumi. Udah cukup, udah bikin aku seneng,” katanya lagi.

(Baiq, 2015: 24)

“Oh. Katanya: Kalau kamu ninggalin aku, itu hak kamu, asal jangan aku yang ninggalin kamu. Aku takut kamu kecewa.”

(Baiq, 2015: 49)

"Aku, sih, sibuk," kata Dilan. "Sibuk rindu kamu juga."

(Baiq, 2015: 78)

Selain kata-kata manis seperti kutipan di atas, sering melontarkan kalimat lelucon atau humor juga menjadi salah satu alasan suatu hubungan menjadi bahagia, tak dapat di pungkiri memiliki pasangan yang humoris akan menjadi lebih berwarna dan menyenangkan, mulai dari berbincang, hingga menghabiskan waktu bersama. Humor menciptakan komunikasi yang nyaman, menarik, dan efektif, serta memberikan dampak positif. Humor juga berperan dalam membangun hubungan, meredakan ketegangan sosial, dan menghadirkan perspektif berbeda dalam memahami pesan (Fauzan et al., 2022).

Memiliki seseorang yang bisa membuat Anda tertawa adalah hal yang berharga. Humor membantu melihat tantangan hidup dari sudut pandang yang berbeda dan menempatkannya dalam perspektif yang lebih positif, sehingga Anda lebih mudah menghadapinya. Dalam konteks hubungan, memiliki pasangan yang humoris dapat membantu mengurangi ketegangan, meningkatkan suasana hati, dan menciptakan hubungan yang lebih santai dan menyenangkan. Hal itulah yang juga sering dilakukan Dilan kepada Milea. Hal itu dapat di buktikan pada beberapa kutipan berikut ini:

"Tanpa anak nakal, guru BP gak akan ada kerjaan. Harusnya, guru BP itu berterima kasih, deh, ke anak-anak nakal," kata Dilan senyum.

(Baiq, 2015: 21)

"Kalau tetanggamu lapar, nanti kamu dimakan," kata Dilan.

"Kalau aku dimakan?" kutanya.

"Habis, deh."

(Baiq, 2015: 52)

"Kalau Wati, tau gak? Waktu masih kecil pernah mau dititipin ke Ibunya Malin Kundang?"

"Kenapa emangnya?" kataku tersenyum.

"Nitip aja, biar kalau Ibu Malin Kundang ngutuk, bisa langsung sepaket, sekaligus dua."

(Baiq, 2015: 95-96)

Seseorang yang memiliki sifat humoris, cenderung akan memiliki sifat yang sulit ditebak atau unik. Mereka biasanya selalu memiliki pemikiran unik, sehingga membuat orang-orang disekelilingnya tertawa dan bahagia. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Dilan, sifatnya yang bisa di bilang diluar akal manusia mampu membuat seorang Milea Adnan Hussain selalu mendapatkan hal-hal aneh yang diberikan Dilan untuknya, tapi justru hal itu

yang membuat Milea bahagia dan tak mudah melupakannya. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut ini :

Kalau ke sekolah Cuma membawa satu buku tulis, yang dia selipkan di kantong belakang celana seragamnya, seolah-olah baginya, hanya dengan satu buku saja sudah akan cukup untuk mencatat semua mata pelajaran yang ada di dunia dan ditambah oleh puisi yang suka dia tulis di halaman belakangnya.

(Baiq, 2015 : 15)

"Oh. Itu. Iya, kan, toilet guru suka digembok," kata Piyan cerita. "Terus, Dilan beli gembok. Sama dia pintunya digembok lagi. Gemboknya jadi dua. Katanya kalau guru mau ke toilet, bilang, ambil kuncinya di aku."

"Hahaha, terus?" kutanya.

Wati ketawa.

"Ya, dipanggil guru BP," jawab Piyan.

(Baiq, 2015 : 47)

"Kebayang, kan, gimana caranya Dilan nyuruh petugas PLN, gimana caranya nyuruh tukang koran, nganterin coklat buat Lia?" kataku. "Kebayang gimana cara ngomongnya sampai orang itu mau nganterin. Hahaha."

"Dan, mau. Hahaha," kata Piyan.

"Iyaaaaaa!! Itu yang Lia suka dari Dilan. Hahaha!"

(Baiq, 2015 : 56)

"Tau gak, awal kenalannya dia pake sok ngeramal gitu," kataku tersenyum.

(Baiq, 2015 : 56)

Ekspresi cinta, sedih, rasa kecewa, kecemasan, penyesalan dan reaksi emosional dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq

Ekspresi cinta adalah cara seseorang menunjukkan perasaan cinta atau kasih sayangnya kepada orang lain. Ekspresi cinta sering kali melibatkan perasaan seperti kesedihan, kekecewaan, kecemasan, dan penyesalan, yang disertai dengan berbagai reaksi emosional yang beragam, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi cinta dan reaksi emosional

Cinta pada dasarnya merupakan sesuatu yang indah. Tidak jarang, seseorang memulai kisah cintanya dengan berbagai hal yang unik, salah satunya adalah perasaan bahagia, seperti dalam kutipan berikut :

Rasanya, jalan itu, Jalan Buah Batu itu, bukan lagi milik Pemkot, bukan lagi milik Bapak Ateng Wahyudi (Wali Kota Bandung waktu itu), melainkan milik aku dan

Dilan. Sebagai keindahan yang nyata bahwa Dinas Bina Marga telah sengaja membuat jalan itu memang khusus untuk kami. Khusus untuk merayakan hari resmi kami mulai berpacaran pada hari itu.

Perasaanku, terasa lebih deras dari hujan dan melambung lebih ringan dibanding udara. Di hatiku adalah dia, dengan perasaan hangat yang kumiliki. Di kepalaku adalah dia, dengan semua sensasiku dan alam imajinasiku yang melayang.

(Baiq, 2015 : 28-29)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan bahagia yang muncul sebagai hasil dari cinta. Emosi yang dirasakan seseorang menjadi sesuatu yang indah, meskipun hanya dalam konteks tertentu. Menurut Diener dkk. (2012), kesejahteraan atau kebahagiaan subjektif dapat ditinjau dari emosi positif, emosi negatif, tingkat kepuasan terhadap kehidupan secara umum, serta kepuasan dalam berbagai aspek tertentu.

Menurut James (2012), kebahagiaan memiliki peran yang krusial, sehingga usaha guna mencapainya menjadi perhatian utama dan cita-cita manusia sepanjang masa. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa menjalani kehidupan dengan bahagia kelak mengarahkan seseorang pada tujuan hidup yang diinginkan. Hal ini juga berlaku dalam cinta, karena cinta didasarkan pada reaksi emosional yang muncul dari masing-masing individu.

2. Ekspresi kesedihan dan reaksi emosional

Kesedihan merupakan bentuk emosi yang dapat menyebabkan individu mengalami depresi. Hal tersebut terjadi karena individu tersebut terlalu tenggelam dalam perasaan sedih yang dirasakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Di kamar, aku menangis. Aku tidak tahu mengapa, aku hanya merasa seperti aku telah melakukan hal yang salah dan merasa benar-benar buruk, meskipun aku tahu semua itu kulakukan adalah untuk kebaikan Dilan sendiri.”

(Baiq, 2015 : 298)

“Sungguh, aku tidak pernah berpikir bahwa aku benar-benar ingin putus dengan Dilan, tapi aku merasa itu harus aku lakukan (termasuk menamparnya) untuk memberi dia pelajaran bahwa aku tidak main-main.”

(Baiq, 2015 : 299)

. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kesedihan adalah emosi yang sering kali tidak diharapkan oleh seseorang, karena kesedihan kerap menyisakan harapan dan kenangan yang belum terselesaikan. Namun, kesedihan merupakan bagian alami dari kehidupan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yoshanti (2010), kesedihan adalah salah

satu bentuk emosi yang umum dialami manusia, sehingga wajar jika seseorang merasakan kesedihan

3. Ekspresi rasa kecewa dan reaksi emosional

Rasa kecewa adalah perasaan sedih, frustrasi, atau ketidakpuasan yang muncul ketika harapan, keinginan, atau ekspektasi seseorang tidak terpenuhi. Perasaan ini sering kali timbul karena kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan, baik dalam hubungan, pekerjaan, atau situasi lainnya. Kecewa adalah reaksi alami manusia terhadap situasi yang mengecewakan atau tidak sesuai harapan. Seperti pada kutipan berikut ini :

"Lia bukan mau mengekang! Bilangin ke dia, Bunda!" kataku ke Bunda dengan sedikit teriak dan air mata. "Terserah dia mau apa. Terserah. Lia cuma gak suka dia ikut-ikutan geng motor. Bilangin, Bunda! Aku gak mau ngomong sama orang itu."

(Baiq, 2015 : 311)

Dari kutipan tersebut mengungkapkan bahwa perasaan kecewa terhadap pasangan adalah emosi negatif yang muncul ketika harapan atau ekspektasi terhadap pasangan tidak terpenuhi. Dalam hal ini, Dilan tetap saja bergabung dalam geng motor, yang padahal sudah dilarang oleh Milea karena Milea melihat beberapa orang yang terdampak hal negatif akibat ikut geng motor.

4. Ekspresi kecemasan dan reaksi emosional

Kecemasan adalah perasaan takut, khawatir, atau gelisah yang berlebihan kepada sesuatu yang mungkin terjadi di masa depan, meskipun sering kali ancaman atau bahaya tersebut tidak nyata atau belum pasti. Ini adalah respons alami tubuh terhadap stres, yang biasanya timbul sebagai cara untuk menghadapi situasi sulit atau berbahaya. Hal tersebut setara dengan perasaan cemas tokoh Milea terhadap pasangannya. Hal itu terbukti pada kutipan berikut:

"Di kamar tidur, aku merasa tak berdaya, gelisah dan bingung. Aku begitu lelah namun benar-benar tak bisa tidur. Sebagian dari diriku bergolak dalam kecemasan dan ketakutan. Pikiranku sepenuhnya dipenuhi oleh banyak pertanyaan dan gelisah."

(Baiq, 2015 : 155)

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa perasaan cemas terhadap pasangan adalah emosi yang ditandai oleh kekhawatiran yang berlebihan serta ketakutan terkait keadaan pasangan. Cemas terhadap pasangan sering kali disertai dengan pikiran negatif,

seperti membayangkan skenario buruk. Jika terus dibiarkan, kecemasan ini dapat memengaruhi, kepercayaan, dan stabilitas hubungan.

5. Ekspresi penyesalan dan reaksi emosional

Penyesalan merupakan perasaan sedih, kecewa, atau kesedihan mendalam yang muncul karena menyadari bahwa tindakan, keputusan, atau pilihan yang diambil di masa lalu ternyata salah atau tidak sesuai harapan. Penyesalan sering kali diiringi dengan keinginan untuk bisa mengubah apa yang sudah terjadi atau memperbaiki kesalahan tersebut. Hal itulah yang sempat dirasakan tokoh Milea.

"Lia nyesel, kenapa dulu perginya sama si Yugo," kataku ke Ibu. Ibu diam.

"Mungkin Dilan cemburu. Lalu, dia kesel dan jadi gak mau denger omongan Lia, terus dia lampiasin dengan balas dendam," kataku lagi.

(Baiq, 2015 : 192)

Kutipan tersebut mengungkapkan adanya penyesalan yang muncul akibat tindakan di masa lalu. Sebagaimana pendapat Illness of Victoria (2007), rasa bersalah merupakan bentuk emosi penyesalan yang muncul ketika individu menilai perilakunya sendiri sebagai sebuah kegagalan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesalan seseorang dapat dikenali melalui cara ia mengungkapkan rasa bersalahnya. Seperti pada kutipan di atas, dimana Milea tengah menceritakan penyesalannya kepada ibu terhadap apa yang sudah ia lakukan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan romantisme remaja dengan menonjolkan dinamika emosional, nilai cinta, dan budaya era 1990-an. Melalui hubungan Dilan dan Milea, novel ini menggambarkan perjalanan emosional menuju kedewasaan, yang mencakup kebahagiaan, konflik, dan kekecewaan. Selain menampilkan sisi manis cinta, cerita ini juga mengungkap kompleksitas emosi remaja, seperti cemburu dan perbedaan prinsip, serta pentingnya komunikasi dan kejujuran dalam hubungan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan budaya mengenai makna cinta remaja. Penulis, kritikus sastra, dan penerbit dapat mempertimbangkan bagaimana representasi romantisme dalam karya sastra seperti *Dilan* memengaruhi persepsi remaja tentang hubungan romantis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa cerita yang disajikan tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan edukasi moral yang positif.

DAFTAR REFERENSI

- Chapman, G. (2010). *The five love languages: The secret to love that lasts*. Chicago, IL.
- Fauzan, A., Putra, A. A., & Syaf, A. (2022). Sense of Humor: Dalam Menjaga Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 6(1), 38-44.
- Fromm, E. (2000). *The art of loving: The centennial edition*. A&C Black.
- Ganjavi, K. S. N., & Indonesia, P. G. R. Romantisme dalam Novel “Laila Majnun”.
- Gottman, J. (2018). *The Seven Principles For Making Marriage Work*. Hachette UK.
- Indira, L., Esiyannera, E., & Octafian, N. (2022). Hubungan The Five Love Languages dengan Resiliensi pada Wanita Menikah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7629-7635.
- Kartikasari HS, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*.
- Khairiyah, H., Hermawan, S., & Taqwiem, A. (2024). Multikulturalisme dalam Novel Lelaki Kampong Aer Karya Syafruddin Pernyata (Kajian Etnografi Sastra): Multiculturalism In The Novel Lelaki Kampong Aer By Syafruddin Pernyata (Ethnographic Literary Studies). *Locana*, 7(2), 12-29.
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 72-84.
- Rizal, S. A., & Yesicha, C. (2019). Representasi Romantisme dalam Novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 1-9.
- Shafira, S. A. (2023). Legenda Cinta Laila Majnun: Nizami Ganjavi. *TheGIST*, 6(2).